

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era yang semakin maju dan kompleks ini, perhatian terhadap isu yang mengubah bagaimana keputusan investasi dibuat. Isu ini dikenal sebagai ESG, yaitu singkatan dari *Environmental* (Lingkungan), *Social* (Sosial), dan *Governance* (Tata Kelola) (Ahmadin et al., 2023). ESG adalah *framework* perusahaan dalam praktik investasi yang melibatkan integrasi dan implementasi kebijakan perusahaan untuk sejalan dengan konsep lingkungan, sosial, dan tata kelola (Qodary & Tambun, 2021). Prinsip ESG melibatkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola perusahaan untuk mencapai tujuan yang berkelanjutan (Nosratabadi et al., 2019; Van Zanten & Van Tulder, 2018).

Tindakan ESG telah terbukti memberikan manfaat bagi perusahaan, seperti peningkatan kinerja perusahaan, likuiditas saham, penurunan volatilitas, dan biaya modal (Ratajczak & Mikołajewicz, 2021). Untuk meningkatkan kinerja perusahaan, pengungkapan informasi non-keuangan, terutama dalam hal ESG, menjadi penting. Data keuangan seperti profitabilitas dan nilai pasar juga digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yang pada akhirnya menentukan kesesuaian perusahaan dengan tujuan yang ditetapkan (Alareeni & Hamdan, 2020)

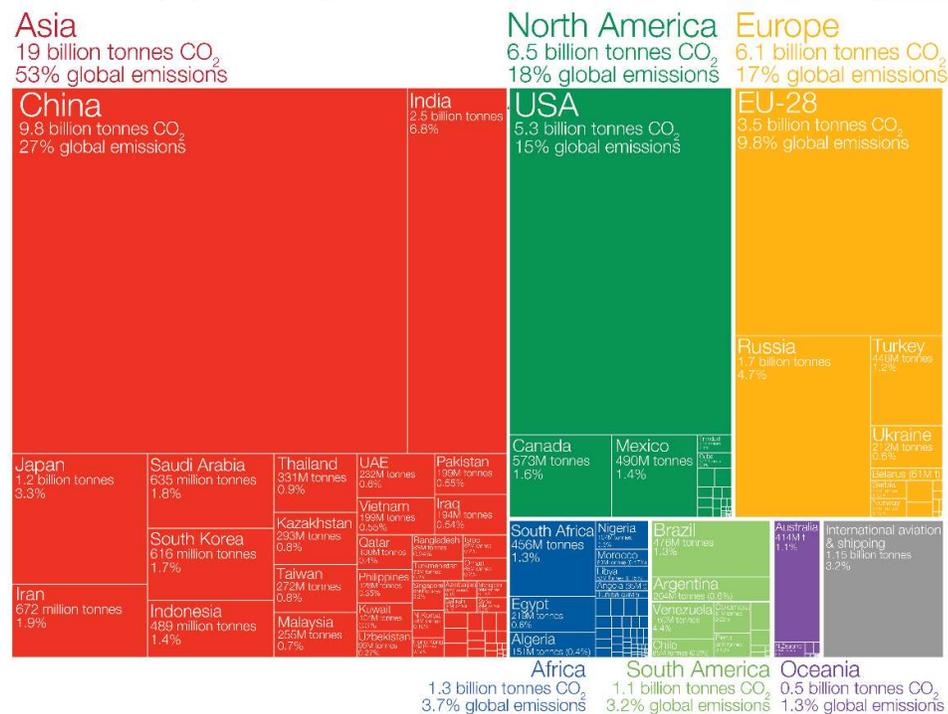
Berbagai pertemuan dunia telah diadakan untuk membahas isu-isu ini, termasuk *Conference of The Parties* (COP), yang membahas berbagai perubahan iklim dan berbagai perjanjian, seperti Protokol Kyoto tahun 1997, yang dioperasikan oleh Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim dengan mensyaratkan negara-negara industri dan ekonomi dalam transisi untuk membatasi dan mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) sesuai dengan tujuan masing-masing. Kesepakatan Paris tahun 2017 juga menghasilkan kesepakatan internasional tentang perubahan iklim yang mencakup mitigasi, adaptasi, dan keuangan. Setelah COP 26 diadakan di Glasgow, Skotlandia, menjadi

tugas utama bagi pemimpin dunia untuk menghentikan penggunaan batu bara guna mencapai nol emisi. Berbagai alternatif dan solusi telah dibuat dan dikembangkan di berbagai negara sebagai upaya untuk mengurangi emisi karbon, seperti daur ulang, perubahan proses dan modifikasi sektoral, percepatan penghijauan, penerapan pajak karbon dan/atau bahan bakar, substitusi material, mempromosikan transportasi publik, mengubah gaya hidup, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah lingkungan terkait energi (Silva, 2013).

Who emits the most CO₂?

Global carbon dioxide (CO₂) emissions were 36.2 billion tonnes in 2017.

Our World
in Data



Shown are national production-based emissions in 2017. Production-based emissions measure CO₂ produced domestically from fossil fuel combustion and cement, and do not adjust for emissions embedded in trade (i.e. consumption-based).

Figures for the 28 countries in the European Union have been grouped as the 'EU-28' since international targets and negotiations are typically set as a collaborative target between EU countries. Values may not sum to 100% due to rounding.

Data source: Global Carbon Project (GCP).

This is a visualization from OurWorldinData.org, where you find data and research on how the world is changing.

Licensed under CC-BY by the author Hannah Ritchie.

Gambar 1.1 Global CO₂ emission in 2017

Data source: Global Carbon Budget (2023)

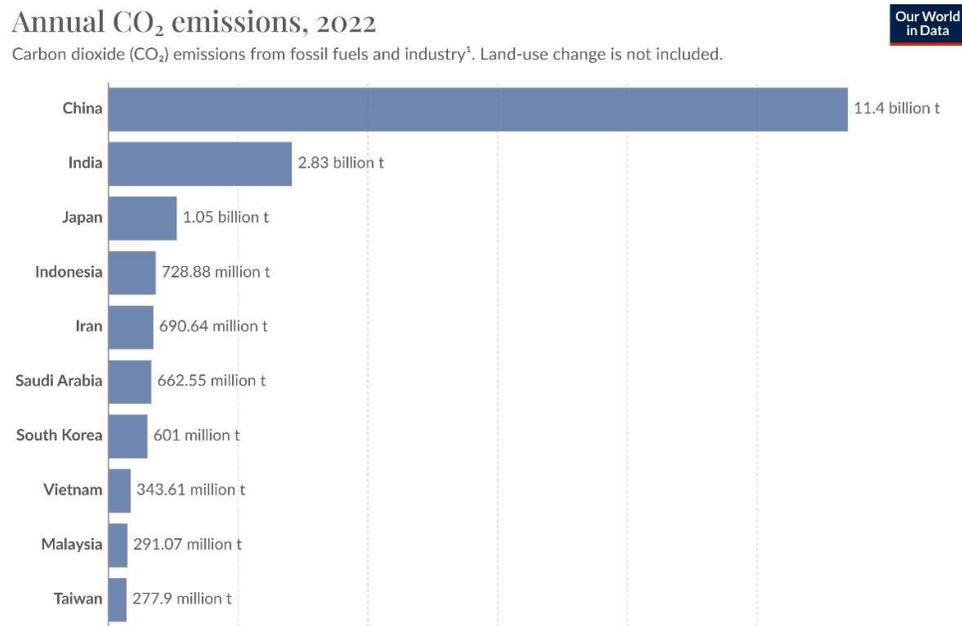
Visualisasi *treemap* pada Gambar 1.1 menunjukkan negara-negara dengan emisi CO₂ tertinggi setiap tahun, yang diagregasi berdasarkan wilayah. *Treemaps* digunakan untuk membandingkan entitas dan menggambarkan proporsi relatif terhadap total. Setiap persegi mewakili satu negara, diwarnai berdasarkan wilayah,

Raihhan Hazim, 2024

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MELALUI ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Negara Asia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan ukurannya sesuai dengan emisi CO₂ tahunan pada tahun 2017. Emisi yang ditampilkan berdasarkan produksi CO₂, bukan konsumsi barang dan jasa. Asia menjadi pengeluarkan terbanyak, menyumbang 53% dari emisi global, walaupun emisi per kapita di sana sedikit lebih rendah dari rata-rata dunia. China merupakan pengeluarkan terbesar di Asia dan dunia dengan hampir 10 miliar ton CO₂ setiap tahun. Amerika Utara, terutama AS, adalah pengeluarkan regional terbesar kedua, diikuti oleh Eropa. Afrika dan Amerika Selatan, dengan kontribusi emisi yang relatif kecil, memiliki jumlah emisi yang hampir sama dengan penerbangan internasional dan pengiriman, yang tidak termasuk dalam emisi nasional atau regional karena ketidaksetujuan mengenai alokasi emisi yang melintasi batas negara.



Gambar 1.2 Annual CO₂ emissions 2022

Data source: *Global Carbon Budget (2023)*

Bagan grafik pada Gambar 2 menunjukkan emisi CO₂ pada 10 negara di ASIA pada tahun 2022, dapat dilihat bahwa negara China merupakan penyumbang terbesar emisi CO₂ dengan total 11.4 miliar ton, pada posisi kedua oleh negara India dengan emisi sebesar 2.83 miliar ton CO₂, posisi ketiga oleh negara Jepang dengan emisi sebesar 1.05 miliar ton CO₂, Indonesia berada di posisi ke 4 dengan emisi

Raihan Hazim, 2024

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MELALUI ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Negara Asia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebesar 728.88 juta ton CO₂. Dalam posisi 6 hingga 8 rata-rata mengeluarkan emisi sebesar sekitar 600 juta ton, yaitu Iran sebesar 690.64 juta ton, Saudi Arabia sebesar 662.55 juta ton, serta Korea Selatan sebesar 601 juta ton. Dan posisi 7 hingga 10 mengeluarkan emisi sekitar 200 hingga 300 juta ton lebih, yaitu Vietnam mengeluarkan emisi sebesar 343.61 juta ton, Malaysia sebesar 291.07 juta ton, dan Taiwan sebesar 277.9 juta ton. Mulai dari tahun 1980-an, wilayah-wilayah ini menjadi sangat populer sebagai pusat ekonomi yang berkembang berkat peningkatan aliran modal, perdagangan, dan interaksi ekonomi dan politik (Rahmadani, 2023). Kerjasama ekonomi di Asia-Pasifik menjadi salah satu penyebab meningkatnya emisi karbon seiring dengan aktivitas ekonomi yang terus tumbuh. Konsep pembangunan berkelanjutan dengan tiga pilar utama - pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan lingkungan - kini menjadi perhatian utama untuk kelangsungan bisnis. Sebagaimana diungkapkan oleh Hockerts & Wüstenhagen, (2010), bisnis dihadapkan pada tantangan dari lingkungan dan masyarakat, memunculkan kesadaran di kalangan entitas bisnis untuk menjalankan kegiatan yang berdampak positif secara sosial dan ramah lingkungan.

Di seluruh dunia, tren bisnis mengalami perubahan dengan cepat akibat lingkungan yang kompetitif. Secara tradisional, fokus perusahaan adalah untuk menjalankan kegiatan mereka secara menguntungkan, tetapi saat ini, selain mencari keuntungan, perusahaan juga memperhatikan isu-isu sosial dan lingkungan, berusaha untuk mematuhi semua hukum yang berlaku, dan berperilaku dengan cara yang etis dan bertanggung jawab (Kraus et al., 2018). Meskipun hal ini tidak cukup untuk mencapai keuntungan dan keunggulan kompetitif, juga penting untuk memberikan dampak positif pada lingkungan. Sebagai contoh, perusahaan manufaktur, energi, dan pertambangan yang terkait langsung dengan sumber daya alam merupakan kontributor terbesar terhadap masalah lingkungan. Perusahaan manufaktur memiliki dampak besar pada lingkungan, dan industri manufaktur menjadi penyebab utama masalah lingkungan seperti perubahan iklim, pemborosan, pengekahan sumber daya alam, polusi air, dan polusi udara (Kraus et al., 2020). Sementara itu, operasi pertambangan dapat menyebabkan dampak

negatif seperti erosi, lubang-lubang tanah, kehilangan biodiversitas, pemanasan global, atau kontaminasi tanah (Miklosik & Evans, 2021).

Menurut Meiryani et al., (2019). *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan serangkaian peraturan yang mengatur hubungan hak dan kewajiban antara pengurus, pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan internal dan eksternal. Tata kelola perusahaan yang efektif dapat dicapai dengan menerapkan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas. Implementasi GCG dapat membentuk situasi pasar yang sesuai dengan konsep tersebut, yang konsisten dan efektif. Tiga pilar GCG, yaitu dunia bisnis sebagai peserta pasar, negara sebagai regulator, dan publik sebagai pengguna produk dan layanan bisnis, saling mendukung dan terkait satu sama lain.

Pada masa sekarang, *Corporate Governance* di Indonesia menjadi fokus utama perusahaan-perusahaan. Selama sepuluh tahun terakhir, GCG telah menjadi sangat populer dan dihormati. GCG dianggap sebagai kunci kesuksesan perusahaan dalam pertumbuhan jangka panjang, mencapai keuntungan, serta bersaing secara global. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, kawasan Asia, Afrika, dan Amerika mengalami krisis ekonomi karena penerapan GCG yang kurang baik (Kaihatu 2014).

Dalam rangka menerapkan prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), negara-negara di Asia yaitu China, India, Jepang, Indonesia, Iran, Saudi Arabia, South Korea, Vietnam, Malaysia, dan Taiwan mengikuti panduan internasional yang serupa. Menurut OECD (2015), prinsip-prinsip GCG mencakup transparansi, akuntabilitas, independensi, kewajaran, dan tanggung jawab, yang menjadi dasar untuk pengaturan dan pengawasan perusahaan di seluruh dunia. International Finance Corporation (IFC, 2019) juga menekankan pentingnya kerangka kerja tata kelola yang baik, yang memastikan bahwa perusahaan mengungkapkan informasi yang relevan secara jelas dan tepat waktu. World Bank (2014) dalam publikasinya tentang *Corporate Governance and Development* menggarisbawahi bagaimana GCG yang efektif dapat berkontribusi pada perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, International Corporate Governance Network (ICGN, 2020) menetapkan prinsip-prinsip global untuk tata

Raihan Hazim, 2024

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MELALUI ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Negara Asia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelola perusahaan yang baik, yang mencakup perlindungan hak pemegang saham dan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Sumber-sumber ini bersama-sama memberikan landasan yang kuat bagi perusahaan di berbagai negara untuk mengimplementasikan praktik GCG yang transparan, adil, dan akuntabel.

Sebagai contoh, dampak dari *Corporate Governance* yang buruk dapat dilihat dalam krisis ekonomi pada akhir tahun 1990-an. Krisis ini dimulai dari resesi di Jepang yang berdampak negatif pada kinerja perusahaan di Asia Tenggara, terutama di Indonesia. Banyak perusahaan terpaksa mengalami likuidasi atau kebangkrutan. Hatt et al. (2008) menyatakan bahwa ini disebabkan oleh kurangnya sistem pengelolaan dan pengawasan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, setelah menghadapi krisis ekonomi tersebut, banyak perusahaan mulai menerapkan *Good Corporate Governance* sebagai upaya untuk meningkatkan pengelolaan dan pengawasan mereka.

Kinerja perusahaan adalah parameter yang digunakan untuk menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan (Al matari et. al 2014). Sementara menurut Nuswandari (2009), Kinerja mencerminkan kondisi atau kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio yang tersedia. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur performa keuangan adalah ROA (return on assets), yang mengindikasikan seberapa besar keuntungan perusahaan berdasarkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ini dihitung dengan membandingkan pendapatan bersih dengan total aset perusahaan. Selain itu, Tobin's Q juga merupakan salah satu rasio yang diterapkan sebagai proksi profitabilitas dalam penelitian tata kelola perusahaan. Haat et al (2008) menyatakan bahwa Tobin's Q digunakan sebagai proxy untuk pengembalian pasar, membandingkan nilai pasar perusahaan dengan biaya penggantian aset perusahaan. Rasio ini juga mengisyaratkan bahwa semakin besar laba atas investasi, semakin tinggi nilai Q.

Penelitian sebelumnya telah menyelidiki variabel ESG yang memiliki potensi untuk positif memengaruhi nilai perusahaan. ROA, yang bertindak sebagai variabel moderasi, memiliki potensi untuk memperkuat dampak ESG terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa dimensi Environmental tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Arlita & Aghivirwiati, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Hidayat (2015), yang menguji dampak *Corporate Governance* dengan menggunakan variabel komisaris independen terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keberadaan komisaris independen dan kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa dengan adanya komisaris independen yang bertanggung jawab menjaga kepentingan pemegang saham minoritas, memberikan saran kepada direktur, dan memastikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan dapat mencapai kinerja yang lebih baik.

Menurut riset yang dilakukan oleh Al-Qatamin (2018), terdapat hubungan positif antara kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan keberadaan komite audit. Hasil ini menunjukkan bahwa peran komite audit sangat penting dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk menjalankan praktik tata kelola perusahaan yang efektif, yang melibatkan perlindungan terhadap kepentingan para pemilik saham dan pengawasan terhadap aktivitas manajemen agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi manajer.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Husna et al., (2023) dalam menganalisis pengaruh GCG terhadap pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi, independensi komite audit, dan frekuensi rapat komite audit tidak memiliki dampak signifikan terhadap Pengungkapan ESG. Namun, ukuran dewan direksi, keberagaman ukuran komite audit, dan tingkat keahlian komite audit secara positif mempengaruhi tingkat Pengungkapan ESG. Di sisi lain, ukuran dewan direksi, independensi komite audit, dan frekuensi rapat komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, frekuensi rapat dewan direksi, ukuran komite audit, dan tingkat keahlian komite audit berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Mengingat pentingnya pengungkapan ESG dan keberlanjutan (Husna et al., 2023), penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *Good Corporate*

Raihan Hazim, 2024

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MELALUI ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Negara Asia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Governance (GCG) terhadap pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan pada perusahaan di 10 negara Asia yang memiliki penghasilan emisi karbon terbesar dan terdaftar di Thomson Reuters (Revinitiv).

Nicolo, et al. (2023), Dalam Penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor GCG yang berpengaruh positif terhadap ESG yaitu *Board Size*, *Board Independen*, *CSR/ Sustainable Committee*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini faktor-faktor GCG yang diteliti adalah *Board Size* (Ukuran Dewan), *Independen Board Member* (Anggota Dewan Independen) dan *CSR Sustainability Committee* (Komite Keberlanjutan CSR). Komitmen terhadap ESG dan implementasi prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sangat penting dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan kinerja perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Board Size* terhadap pengungkapan ESG?
2. Bagaimana pengaruh *Independen Board Member* terhadap pengungkapan ESG?
3. Bagaimana pengaruh *CSR/Sustainability Committee* terhadap pengungkapan ESG?
4. Bagaimana hubungan antara pengungkapan ESG dengan kinerja perusahaan ?
5. Bagaimana pengaruh *Board Size* terhadap pengungkapan kinerja perusahaan?
6. Bagaimana pengaruh *Independen Board Member* terhadap pengungkapan kinerja perusahaan?
7. Bagaimana pengaruh *CSR/Sustainability Committee* terhadap pengungkapan kinerja perusahaan?
8. Bagaimana pengungkapan ESG dapat memediasi pengaruh antara *Board Size* terhadap kinerja perusahaan?
9. Bagaimana pengungkapan ESG dapat memediasi pengaruh antara *Independen Board Member* terhadap kinerja perusahaan?
10. Bagaimana pengungkapan ESG dapat memediasi pengaruh antara *CSR/Sustainability Committee* terhadap kinerja perusahaan?

Raihan Hazim, 2024

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MELALUI ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Negara Asia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *Board Size* terhadap pengungkapan ESG.
2. Mengetahui pengaruh *Independen Board Member* terhadap pengungkapan ESG.
3. Mengetahui pengaruh *CSR/Sustainability Committee* terhadap pengungkapan ESG.
4. Mengetahui hubungan antara pengungkapan ESG dengan kinerja perusahaan.
5. Mengetahui pengaruh *Board Size* terhadap pengungkapan kinerja perusahaan.
6. Mengetahui pengaruh *Independen Board Member* terhadap pengungkapan kinerja perusahaan.
7. Mengetahui pengaruh *CSR/Sustainability Committee* terhadap pengungkapan kinerja perusahaan.
8. Mengetahui pengaruh pengungkapan ESG dalam memediasi hubungan antara *Board Size* terhadap kinerja perusahaan.
9. Mengetahui pengaruh pengungkapan ESG dalam memediasi hubungan antara *Independen Board Member* terhadap kinerja perusahaan.
10. Mengetahui pengaruh pengungkapan ESG dalam memediasi hubungan antara *CSR/Sustainability Committee* terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. **Memberikan Pemahaman Lebih Baik:** Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Environmental, Social, And Governance* (ESG) serta kinerja perusahaan. Ini dapat memberikan pandangan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial.
2. **Mendukung Keberlanjutan dan Pembangunan Berkelanjutan:** Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam mendukung komitmen terhadap *Environmental, Social, And Governance* (ESG) dan implementasi prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) untuk

mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Ini dapat membantu pemerintah, regulator, dan praktisi bisnis dalam merancang kebijakan dan praktik bisnis yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

3. **Memberikan Panduan untuk Peningkatan Kinerja Perusahaan:** Dengan menganalisis pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja mereka melalui penerapan praktik tata kelola yang baik.
4. **Memberikan Basis Data untuk Pengambilan Keputusan:** Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi basis untuk pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan, pemerintah, investor, dan pihak-pihak terkait lainnya. Ini dapat membantu mereka dalam mengembangkan strategi bisnis yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.